

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di sebuah negara adalah merupakan masalah perekonomian jangka panjang dimana pertumbuhan ekonomi juga dijadikan sebagai alat ukur guna menganalisa perkembangan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan seluruh negara di dunia, tentu saja memberikan dampak signifikan terhadap sektor-sektor penggerak ekonomi, salah satunya sektor peralatan rumah tangga. Kondisi tersebut pemerintah Indonesia terus berupaya untuk memulihkan perusahaan sektor peralatan rumah tangga yang mengalami tekanan di masa Pandemi Covid-19.

Industri Peralatan Rumah Tangga (*Home Appliance*) adalah salah satu industri yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Hingga saat ini konsumsi masyarakat atau kebutuhan rumah tangga merupakan sumbangan terbesar dalam PDB Indonesia. Disisi lain kontribusi industri kebutuhan rumah tangga yang dikelompokkan dalam Industri pengolahan non migas, dengan sub- industri Produk Metal, Komputer, *Elektronik*, Optic & *Electrical* serta industri Furnitur selama lima tahun lalu nampak terus meningkat walaupun lajunya sedikit melambat. Perusahaan yang menghasilkan laba lebih besar cenderung mempunyai laba ditahan lebih besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan dananya untuk melakukan perluasan usaha atau penciptaan produk baru dari sumber pendanaan internal. Semakin besar laba ditahan, semakin besar

kebutuhan dana yang bersumber dari internal perusahaan sehingga akan mengurangi penggunaan dana yang bersumber dari hutang.

Ukuran perusahaan juga sepatutnya diperhitungkan sebagai faktor yang memengaruhi kebijakan hutang. Ukurannya bisa diperoleh melalui total aset, modal, atau penjualan dari perusahaan (Syadeli, 2013). Astuti (2012) mengutarakan, perusahaan besar mempunyai banyak aset yang bisa dipergunakan untuk menjamin pinjaman utang. Akses ke pasar modal pun bisa dilakukan perusahaan besar secara gampang. Hal ini mengindikasikan perusahaan mempunyai fleksibilitas dan kapabilitas dalam mendapat dana. Ada sejumlah penelitian yang menemukan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi kebijakan hutang dan terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dan *debt ratio* (Nuraina, 2012). Kebijakan hutang secara positif bisa terpengaruh oleh ukuran perusahaan. Singkatnya, makin besar ukurannya, makin tinggi tingkat hutangnya. (Aminah & Wuryani, 2021)

Pertumbuhan penjualan Pertumbuhan penjualan menurut Bringham dan Houston (2010), yang menyatakan bahwa tingkat tingginya keuntungan suatu perusahaan akan menjadikan perusahaan tersebut cenderung menjadikan utang sebagai sumber penghasilan yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profit penjualan yang rendah. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh pradhana dkk. (2014) dan pithaloka (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh apapun terhadap kebijakan hutang. Namun berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amirya Dan Atmini (2008), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh negatif dan

signifikan terhadap kebijakan hutang, tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damayanti (2013) yang mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang positif terhadap kebijakan hutang. (Andriant, Abbas, & Hakim, 2021)

Risiko bisnis bisa saja terjadi pada setiap kinerja perusahaan. Risiko financial bukanlah satusatunya risiko yang dihadapi perusahaan. Risiko bisnis berhubungan dengan sebuah ketidakpastian, atau bisa dijelaskan sebagai ketidakpastian yang menimbulkan dampak atau akibat. Akibat yang di timbulkan bisa saja positif maupun negatif, tapi secara umum risiko bisnis ialah ketidakpastian yang dapat menimbulkan kerugian. Bisa berupa kerugian financial, kerugian waktu, kerugian proses dan sebagainya. Risiko bisnis perusahaan memiliki pengaruh terhadap kelangsungan bisnis perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya tingkat risiko bisnis perusahaan juga mempengaruhi keinginan pemodal untuk menanamkan dana pada perusahaan dan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan dan risiko bisnis yang tinggi cenderung untuk mengatasi pendanaan dengan menggunakan hutang dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko bisnis lebih rendah. Risiko perusahaan yang tinggi pada biasanya lebih mengutamakan penggunaan dana internal dari pada penggunaan utang maupun penerbitan saham. Risiko muncul bersamaan dengan bertambahnya beban biaya atas pinjaman yang dilakukan perusahaan. Bertambah besar beban biaya yang perlu ditanggung maka semakin besar pula risiko yang

dihadapi perusahaan. (Abubakar, Daat, SE., M.Sc., Ak., CA , & Sanggenafa, SE., M.SA., Ak, 2020)

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang juga bisa dipakai untuk menunjukkan posisi keuangan atau kekayaan perusahaan Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat. Sebuah perusahaan dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar yang lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya (*liquidity*). Likuiditas adalah alat yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Handono Mardiyanto dalam bukunya Inti Sari Manajemen Keuangan (2009), menyebut likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Sementara itu, Bambang Riyanto mengatakan likuiditas adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Likuiditas juga bisa dipakai untuk menunjukkan posisi keuangan atau kekayaan perusahaan.

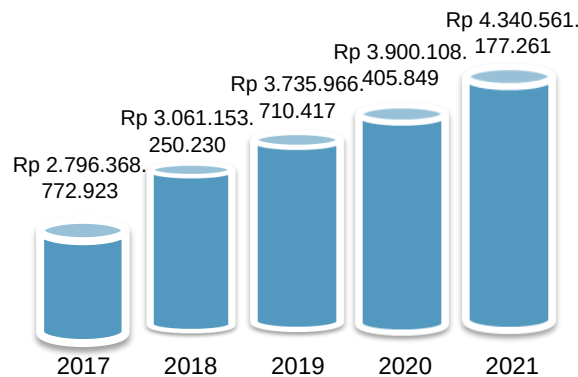
Kebijakan hutang merupakan cara bagaimana perusahaan memanfaatkan fasilitas pendanaan dari luar (hutang) agar jumlah penggunaannya dapat meminimalisir besarnya risiko yang harus ditanggung perusahaan seperti

keunggulan dari hutang tersebut. Perusahaan juga harus berhati-hati dalam menggunakan kebijakan hutang tersebut karena menurut trade of theory, semakin besar proporsi hutang perusahaan, semakin tinggi beban pokok dan bunga yang harus dibayarkan kembalidan semakin tinggi pula risiko kebangkrutan (Gusti,2013). Kebijakan hutang itu sendiri merupakan salah satu keputusan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal (Nabel, 2012). Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan dari luar perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa penggunaan hutang akan menjadi lebih aman daripada menerbitkan saham baru karena saat sebuah perusahaan berekspansi, perusahaan tersebut pasti akan membutuhkan modal dan modal yang digunakan tersebut dapat berasal dari hutang maupun ekuitas (Mulianti, 2010). (Prathiwi & Yadnya, 2017)

Hutang (*leverage*) adalah salah satu alat yang dipergunakan perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan (Singapurwoko, 2011). Hutang ini bisa berasal dari bank atau pembiayaan lainnya. Pada umumnya perusahaan yang terlalu banyak melakukan pembiayaan dengan hutang, dianggap tidak sehat karena dapat menurunkan laba. Peningkatan dan penurunan tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap penilaian pasar (Nor, 2012). Kelebihan hutang yang besar akan memberikan dampak yang negatif pada nilai perusahaan (Ogolmagai, 2013) sedangkan penelitian Yuyetta (2009) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Fama (1978) yang

didukung oleh Cortez & Stevie (2012), Akinlo & Asaolu (2012), menyatakan nilai dari hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan penelitian Mahendra, dkk. (2012) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Cheng & Tzeng (2011) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan didukung oleh Mardiyati, dkk. (2012).

**Grafik 1.1 Hutang pada perusahaan household yang terdaftar di BEI
periode 2017 – 2021**



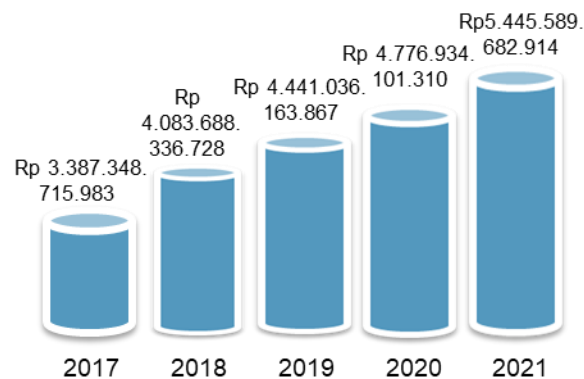
Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata hutang pertahun dari tahun 2017-2021 perusahaan sub sektor peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia meningkat, rata-rata Hutang untuk tahun 2017 adalah sebesar Rp. 2.796.368.772.923; untuk tahun 2018 adalah sebesar Rp. 3.061.153.250.230; untuk tahun 2019 adalah sebesar Rp. 3.735.966.710.417; untuk tahun 2020 adalah sebesar RP. 3.900.108.405.849; dan untuk tahun 2021 adalah sebesar Rp. 4.340.561.177.261. Perusahaan sub sektor peralatan rumah tangga memiliki hutang yang meningkat setiap

tahunnya, Sehingga perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari hutang untuk aktivitas investasinya

Grafik 1.2

Total Modal Sendiri (*shareholders' equity*) Perusahaan Peralatan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021



Berdasarkan grafik 1.2 menunjukkan bahwa besarnya total modal sendiri (*shareholders' equity*) pada perusahaan sub sektor Peralatan Rumah Tangga menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun, dimana rata-rata tahun 2017 sebesar Rp 3.387.348.715.983 kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar Rp 4.083.688.336.728 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar Rp 4.441.036.163.867 kemudian pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar Rp 4.776.934.101.310 dan kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali sebesar Rp 5.445.589.682.914 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan sub sektor Peralatan Rumah Tangga lebih banyak menggunakan modal sendiri dari pada hutang yang digunakan untuk operasi perusahaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, risiko bisnis dan

likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor peralatan rumah tangga yang *listing* di BEI baik secara simultan maupun secara parsial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan berpengaruh pada kebijakan hutang di perusahaan sektor peralatan rumah tangga?
2. Bagaimana pertumbuhan penjualan berpengaruh pada kebijakan hutang di perusahaan sektor peralatan rumah tangga?
3. Bagaimana risiko bisnis berpengaruh pada kebijakan hutang di perusahaan sektor peralatan rumah tangga?
4. Bagaimana likuiditas berpengaruh pada kebijakan hutang di perusahaan sektor peralatan rumah tangga?
5. Bagaimana ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, risiko bisnis dan likuiditas berpengaruh pada kebijakan hutang perusahaan sektor peralatan rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor peralatan rumah tangga.

2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor peralatan rumah tangga.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko bisnis terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor peralatan rumah tangga.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor peralatan rumah tangga.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, risiko bisnis dan likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor peralatan rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung penelitian selanjutnya dan mengembangkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan keuangan khususnya pada perusahaan sektor peralatan rumah tangga di Indonesia.

2. Bagi Perusahaan Sektor Perusahaan Rumah Tangga

Hasil penelitian ini mampu menjadi tolak ukur untuk mengembangkan hasil kinerja perusahaan dan untuk membuat keputusan dalam bidang keuangan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini mampu menjadi sumber informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan untuk berinvestasi di

perusahaan sektor peralatan rumah tangga terutama yang sudah terdapat di Bursa Efek Indonesia.